

**ETIKA GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI SMKN 2 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO
AYYUB
NIM 09.16.2.0192

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**ETIKA GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI SMKN 2 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

A Y Y U B
NIM 09.16.2.0192

Dibimbing Oleh:

IAIN PALOPO

- 1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. M.A**
- 2. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : 6 Eksemplar

Hal : Skripsi Ayyub

Palopo, 18 Desember 2013

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ayyub
NIM : 09.16.2.0192
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Said Mahmud., Lc. M.A.
NIP. 19490823 198603 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo**, yang ditulis oleh **Ayyub**, NIM **09.16.2.0192**, mahasiswa Program Studi **Pendidikan Agama Islam**, Jurusan **Tarbiyah STAIN Palopo** yang dimunaqasyahkan pada hari **Rabu**, tanggal **5 Maret 2014 M**, yang bertepatan dengan tanggal **3 Jumadil Awal 1435 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Bulu' Kanro., M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Fatmaridah Sabani., M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Hasri., M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayyub
NIM : 09.16.2.0192
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 18 Desember 2013
Yang membuat pernyataan,

Ayyub
NIM: 09.16.2.0192

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : “Etika Guru dan Siswa dalam Poses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo”

Yang ditulis oleh:

Nama : **Ayyub**
NIM : 09.16.2.0192
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian/*Munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 18 Desember 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Said Mahmud., Lc. M.A

NIP. 19490823 198603 1 001

Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I.

NIP. 19530530 198303 1 002

IAIN PALOPO

PRAKATA



Syukur kepada Rabb pencipta alam semesta, berkat limpahan Rahmat dan kekuasaan-Nya Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Segala puji bagi Allah yang selalu menolong hamba-Nya dalam melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Palopo. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Ketua STAIN Palopo masa bakti 2006-2010, di mana pada saat itu penulis sudah tercatat sebagai mahasiswa STAIN Palopo, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya guna mengembangkan STAIN Palopo.
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan STAIN Palopo, Drs. H. Hisban Thaha., M.Ag. selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi STAIN Palopo, dan Dr. Abdul Pirol., M.Ag. selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STAIN Palopo.
4. Drs. Hasri., M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Drs. Nurdin Kaso., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Dra. St. Marwiyah., M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Prodi PAI, beserta seluruh Dosen dan Staf Jurusan Tarbiyah atas petunjuk, arahan dan ilmu yang diberikan selama ini kepada penulis.

5. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud., Lc. M.A. selaku pembimbing I dan Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I. selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.
6. Pimpinan Unit Perpustakaan STAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas bantuan fasilitas untuk keperluan kajian relevan pada skripsi ini.
7. Segenap pegawai dan karyawan STAIN Palopo, terkhusus untuk Bagian Akademik atas pelayanannya selama penulis aktif sebagai mahasiswa di kampus ini.
8. Kedua orangtua tercinta ayahanda Tajerin dan Ibunda Hasmi yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.
9. Saudara-saudaraku, Angga, Arman, Afdal, Arya, dan Anggi yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Ayyub, Fandi, Risman, Guntur, Nurul, Nursamsi, Rismawati, Ratna, dan terkhusus buat k'Idhar atas masukan-masukannya yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Serta rekan-rekan seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas bantuannya baik moril maupun materil.
11. Kepala sekolah SMKN 2 Kota Palopo beserta guru-guru dan jajaran staffnya yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
12. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah membalas amal kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Tidak ada balasan yang setimpal dari penulis untuk mereka selain memohon Rahmat kepada Yang Maha Rahmat, semoga mereka selalu dalam taufiq dan hidayah-Nya. Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 18 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

.....

ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

.....

iii

ABSTRAK

.....

iv

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

.....

v

PRAKATA

.....

vi

DAFTAR ISI

.....

viii

DAFTAR TABEL

.....

x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

.....

1

B. Rumusan Masalah

.....

5

C. Definisi operasional Variabel

.....

5

D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	11
1. Etika Hubungan Guru dan siswa.....	11
2. Proses Belajar Mengajar.....	29
C. Kerangka Pikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
1. Pendekatan Penelitian	34
2. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	

	35
C. Populasi dan Sampel	36
	36
D. Sumber Data	38
	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
	42
2. Bentuk Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo	51
	51
3. Pentingnya Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo	54
	54
B. Pembahasan	65
	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
	68
B. Saran	

68

DAFTAR PUSTAKA

70

DAFTAR LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Jumlah Populasi.....	32
Tabel 3.2. Rincian jumlah Populasi dan Sampel.....	34
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Edukatif dan Administratif di SMKN 2 Palopo.....	41
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMKN 2 Palopo	50
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMKN 2 Palopo	51
Tabel 4.4 Etika Hubungan Guru dan Siswa Berpengaruh terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar	56
Tabel 4.5 Di Sekolah Guru Secara Konsisten Memberikan Contoh yang Baik Kepada Siswa	58
Tabel 4.6 Perilaku Siswa di Sekolah, di Rumah, dan di Masyarakat Selama ini Mencerminkan Etika yang Baik	59
Tabel 4.7 Guru Mengarahkan untuk Membiasakan Beretika yang Baik dalam Kehidupan Sehari-hari	

.....	61
Tabel 4.8 Etika Hubungan Guru dan Siswa selama ini diterapkan dengan Baik antara Guru maupun Siswa	61
.....	62
Tabel 4.9 Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar telah terjalin dengan Baik	62
.....	64
Tabel 4.10 Etika Hubungan Guru dan Siswa Berpengaruh Besar terhadap Mutu Proses Belajar Mengajar	64
.....	65
Tabel 4.11 Guru maupun Siswa telah Memahami dengan Baik Bentuk-Bentuk Etika dalam Proses Belajar Mengajar	65
.....	67
Tabel 4.12 Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMKN 2 Palopo, bentuk Etika Hubungan Guru dan Siswa sudah Maksimal	67
.....	68
Tabel 4.13 Etika Guru dan Siswa Merupakan Salah Satu Faktor Penentu dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMKN 2 Palopo	68
.....	70

ABSTRAK

Ayyub, 2014. “Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. M.A. Pembimbing (II) Drs. H.M. Arief R., M.Pd.

Kata Kunci : Etika Guru dan Siswa, Proses Belajar Mengajar.

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo?, 2. Apa pentingnya etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo?

Penelitian ini bertujuan : a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo, b. Untuk mengetahui apa pentingnya etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field reserach*) dan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui *observasi, interview, dokumentasi, dan angket*. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psiko-individual kultural dan institusional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan metode penulisan deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah metode induktif, metode deduktif, dan metode komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo adalah hubungan yang bersifat sama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan, di mana tidak ada otoritas guru terhadap siswa melainkan hubungan yang bersifat demokratis. 2) Adapun etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo dinilai sangat penting dan berpengaruh serta memiliki konsekuensi bagi proses interaksi guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Begitu juga dalam pengembangan pendidikan Islam, pendidikan menjadi upaya terencana dan berkesinambungan guna mengembangkan seluruh potensi anak didik (intelektual, emosional, keterampilan, moral dan spiritual) agar mampu mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi, penerus dan pengembang ajaran serta nilai-nilai Islam.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dalam arti guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan. Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai

¹Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Ed. V, Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 304-305.

perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran.² Maka seorang guru hendaknya tidak memiliki pandangan bahwa mengajar hanya merupakan tugas yang telah menjadi kebiasaan sehingga dia terpaksa dengan cara dan gaya lama, tidak ada dinamika. Tetapi sebaliknya, guru diharapkan untuk selalu melakukan inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, efektif dan efisien.

Dengan demikian untuk menciptakan situasi yang kondusif demi untuk memperoleh hasil yang efektif dalam proses belajar mengajar tidaklah cukup ditunjang oleh penguasaan materi saja, tetapi guru juga harus mempunyai keterampilan dasar yang diharapkan akan dapat membantu dalam menjalankan tugas dalam interaksi edukatif. Keterampilan mengajar merupakan faktor dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan mutu pengajaran, diantaranya adalah keterampilan seorang guru dalam menghadapi murid atau anak didiknya.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 6, yaitu mengenai kedudukan guru yang berbunyi:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

2E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling mendukung. Dalam hubungan guru terhadap anak didik, Islam memberikan tuntunan yang amat baik sekali dalam hal perlakuan guru terhadap anak didik yang sesuai dengan fitrah manusia, sebab Islam memang diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia. Perlakuan guru sebagai pendidik kepada siswanya selaku anak didik populer dengan istilah etika hubungan guru dan siswa.

Dalam menumbuhkan motivasi dan upaya untuk belajar lebih lanjut, perlu penyebaran isi, proses maupun iklim pembelajaran, belajar di sekolah hendaknya dirasakan oleh para pelajar sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan. Bila hal

³Republik Indonesia, “*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*”, dalam Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Ed. V, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 359.

tersebut telah tercipta, maka akan tercipta pula suasana timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Peluang, ancaman dan hambatan yang dihadapi, kemudian dilanjutkan dengan menumbuhkan kepercayaan diri, dan motivasi untuk maju setelah ada kepercayaan diri, bahwa dirinya memiliki kekuatan, potensi dan kemampuan, tumbuh motivasi untuk mau berubah, mau belajar, mau berusaha, maka kegiatan belajar bisa dimulai.

Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Perubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka berkerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan persepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Berkenaan dengan etika guru dan siswa, peneliti melihat bahwa di SMKN 2 Palopo terjalin hubungan yang relatif kondusif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru-guru sudah bisa menempatkan dirinya sesuai dengan perannya yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan, di mana proses belajar mengajar tidaklah cukup ditunjang oleh penguasaan materi saja, tetapi guru juga harus mempunyai keterampilan dasar yang diharapkan akan dapat membantu dalam

menjalankan tugas dalam interaksi edukatif. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk memilih penelitian yang terkait dengan tersebut dengan judul: “Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo?
2. Apa pentingnya etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari interpretasi berbeda dalam memahami judul skripsi ini, yaitu “*Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo*”, maka perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

Etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴ Dengan kata lain etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral.

⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 402.

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariaannya atau profesinya sebagai pengajar. Perkataan guru adalah hasil gabungan dua suku kata yaitu 'Gu' dan 'Ru'. Dalam bahasa Jawa, Gu diambil dari perkataan gugu bermakna boleh dipercayai manakala Ru diambil dari perkataan tiru yang bermaksud boleh diteladani atau dicontohi. Oleh karena itu, (guru) dimaksudkan seorang yang boleh ditiru perkataannya, perbuatannya, tingkah lakunya, pakaiannya, amalnya dan boleh dipercayai keamanahan yang dipertanggungjawabkan kepadanya untuk dilakukan dengan jujur.⁵

Siswa atau anak didik dalam bahasa Arab dikenal dengan tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara *harifah* berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya) *talmidz* yang berarti murid, *thalib al-ilmu* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa.⁶

Proses belajar mengajar dalam hal ini yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. sedang pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses

⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 2003), h. 179.

⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Medika Pertama, 2005), h. 131.

belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁷

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud oleh penulis dari judul di atas adalah nilai kebaikan dalam hal hubungan atau interaksi positif yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar siswa di SMKN 2 Palopo.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini sengaja peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

- a. Peneliti membahas tentang bentuk etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo.
- b. Pentingnya pengembangan etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini antara lain bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana bentuk etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo.
2. Mengetahui apa pentingnya etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo.

⁷Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.(Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 11.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada 2, yaitu:

1. Secara teoritis.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan calon guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada semua guru dan staf di SMKN 2 Palopo dalam meningkatkan profesionalitasnya.
- b. Sebagai telaah pustaka kepada peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini pada masa-masa yang akan datang.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dan tiap bab memiliki sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan suatu sistem yang menyatu dan terkait satu sama lainnya. Kelima bab-bab yang dimaksud adalah:

Bab pertama, memuat petunjuk dasar yang bertujuan sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami uraian lebih lanjut. Petunjuk dasar ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis besar isi skripsi.

Bab kedua, merupakan bab telaah pustaka yang di dalamnya memuat referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Salah satu contoh referensi yang dipakai adalah buku yang berjudul *Interaksi Edukatif dan Motivasi*

Belajar oleh Sardiman. Referensi tersebut dimaksudkan sebagai bahan pembandingan sekaligus rujukan dalam membahas inti persoalan, diambil dari literatur yang berkaitan erat dengan masalah pendidikan.

Bab ketiga, menggambarkan secara lugas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga akan dikemukakan metode pengumpulan, pengolahan dan analisis data, serta perangkat lainnya yang diperlukan. Dengan begitu diharapkan skripsi ini sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang baiknya diterapkan pada sebuah penelitian.

Bab keempat, menyajikan pokok persoalan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Bab ini diawali dengan mengemukakan tentang gambaran umum SMKN 2 Kota Palopo, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar serta pentingnya etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Kota Palopo.

Bab kelima, merupakan rangkuman dari seluruh bab berupa rangkaian beberapa kesimpulan hasil penelitian, dan disertai beberapa saran.

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian, yang dimaksudkan untuk memperkaya wawasan penulis maupun pembaca terkait dengan etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Terkait penelitian ini, lebih dahulu Rasna K (2010) telah melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar PAI di MTs Bua*”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar PAI di MTs Bua bersifat hubungan profesi guru dimana pelaksanaan kewajibannya memberikan pengajaran dengan menyelesaikan pembelajaran tepat waktu dan mengadakan evaluasi. Hambatan yang muncul yakni kurangnya penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa, serta kurangnya alat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Adapun cara mengatasi hambatan tersebut yakni pihak kepala sekolah mengikutkan guru-guru pada kegiatan-kegiatan atau seminar-seminar tentang metode pembelajaran serta pihak sekolah menyediakan alat pembelajaran yang sesuai dan yang dibutuhkan guru.¹

¹Rasna K, “*Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar PAI di MTs Bua*”, (Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010).

Penelitian dengan tema yang sama sebelumnya juga dilakukan oleh Rahmadana (2011) dengan judul “*Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Buntu Datu*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar PAI adalah mempunyai makna yang lebih luas dari hanya sekedar mengajar, melainkan ada kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Adapun interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI yaitu menjalin hubungan atau kerja sama yang harmonis, berkesinambungan dan saling mempercayai antara guru dan siswa.²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua penelitian terdahulu adalah terletak pada tempat di mana penelitian dilakukan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang hubungan guru dan siswa.

B. Kajian Pustaka

1. Etika Hubungan guru dan Siswa
 - a. Guru atau Pendidik dalam Perspektif Islam

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai

²Rahmadana, “*Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Buntu Datu*”, (Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2011).

makhluk Allah, khalifah di atas permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah/58 : 11, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
 وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا مِّمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ
 وَأَنزِلَ عَلَيْهِمُ السَّكِينُ وَهُمْ فِيهَا كَانُوا قَائِمِينَ
 فِي الْأَشْجَارِ أَكْبَادًا لَا يَخِرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ فِيهَا
 مُقْبِلُونَ مُنْجِلِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 الْجَنَّاتِ وَأَنزِلَ عَلَيْهِمُ السَّكِينُ وَهُمْ فِيهَا كَانُوا قَائِمِينَ
 فِي الْأَشْجَارِ أَكْبَادًا لَا يَخِرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ فِيهَا
 مُقْبِلُونَ مُنْجِلِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.⁴

³Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 543.

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapat keselamatan dan kebahagiaan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Sebagai berikut:

وَحَتَّى جُحْرَهَا فِي النَّمْلَةِ حَتَّى وَالْأَرْضِ، السَّمَوَاتِ وَأَهْلِ وَمَلَائِكَتَهُ اللَّهُ إِنَّ
،الْخَيْرَ النَّاسِ مُعَلِّمٌ عَلَى لِيُصَلُّوا الْحَوْتَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut pasti mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan. (H.R. Tirmidzi).⁵

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sehubungan dengan itu maka Islam menghimbau kepada orang yang berilmu untuk suka mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

b. Peran Penting Guru sebagai Tenaga Pendidik Siswa

Salah satu faktor yang dapat menjadikan suasana belajar menjadi lebih kondusif adalah penggunaan metode yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa dalam belajar lebih aktif untuk belajar.

⁵Muchlis Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, 1981), h. 282.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan penting. Dengan demikian belajar mengajar yang bermutu adalah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi kepada keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya, karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama, ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, masih ada orang yang berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka tidak mengerti bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satunya bagi setiap guru.

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Dickey dalam Oemar Hamalik, bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas memberikan pengajaran di sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid atau siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan

bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal.

3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orangtua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).⁶

c. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidikan sendiri. Antara

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 123.

tugas keguruan dan tugas lainnya harus dapat ditempatkan menurut proporsinya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan dan pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran, akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keaktifan seorang guru dalam memberikan motivasi dan fasilitas belajar.

d. Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Dari segi pandangan Islam, maka agar seorang muslim itu berhasil menjalankan tugas yang dipikulkan kepadanya oleh Allah swt. pertama sekali dalam masyarakat

⁷Abdul Mudjib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 90-91.

Islam dan seterusnya di dalam masyarakat antar bangsa maka haruslah guru itu memiliki sifat-sifat yang berikut:

- 1) Bahwa tujuan, tingkah laku dan pemikirannya mendapat bimbingan Tuhan.
- 2) Bahwa ia mempunyai persiapan ilmiah, vokasional dan budaya menerusi ilmu-ilmu pengkhususannya seperti geografi, ilmu-ilmu ke-Islaman dan kebudayaan dunia dalam bidang pengkhususannya.
- 3) Bahwa ia ikhlas dalam kerja-kerja kependidikan dan risalah Islamnya dengan tujuan mencari keredhaan Allah swt. dan mencari kebenaran serta melaksanakannya.
- 4) Memiliki kebolehan untuk mendekati maklumat-maklumat kepada pemikiran murid-murid dan ia bersabar untuk menghadapi masalah yang timbul.
- 5) Bahwa ia benar dalam hal yang didakwahnya dan tanda kebenaran itu ialah tingkah lakunya sendiri, supaya dapat mempengaruhi jiwa murid-muridnya dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Seperti makna sebuah hadist Nabi saw. “Iman itu bukanlah berharap dan berhias tetapi meyakinkan dengan hati dan membuktikan dengan amal”.
- 6) Bahwa ia fleksibel dalam mempelbagaikan kaedah-kaedah pengajaran dengan menggunakan kaedah yang sesuai bagi suasana tertentu. Ini memerlukan anggapan bahwa guru dipersiapkan dari segi profesional dan psikologikal yang baik.
- 7) Bahwa ia memiliki *sahsiah* yang kuat dan sanggup membimbing murid-murid ke arah yang dikehendaki.
- 8) Bahwa ia sadar akan pengaruh-pengaruh dan trend-trend global yang dapat mempengaruhi generasi dan segi aqidah dan pemikiran mereka.

- 9) Bahwa ia bersifat adil terhadap murid-muridnya, tidak pilih kasih, ia mengutamakan yang benar.⁸

Inilah sifat-sifat terpenting yang patut dipunyai oleh seorang guru Muslim di atas mana proses penyediaan guru-guru itu harus dibina. Seorang guru Muslim memiliki peranan bukan saja di dalam sekolah, tetapi juga di luarnya. Oleh yang demikian menyiapkannya juga harus untuk sekolah dan untuk luar sekolah. Maka haruslah penyiapan ini juga dipikul bersama oleh institusi-institusi penyiapan guru seperti fakulti-fakulti pendidikan dan *maktab-maktab* perguruan bersama-sama dengan masyarakat Islam sendiri, sehingga guru-guru yang dihasilkannya adalah guru yang shaleh, membawa perbaikan (muslih), memberi dan mendapat petunjuk untuk menyiarkan risalah pendidikan Islam.

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk generasi-generasi Islam yang memahami dan menyadari risalahnya dalam kehidupan dan melaksanakan risalah ini dengan sungguh-sungguh dan amanah dan juga menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban kepada Allah swt. dan mereka harus melaksanakan tugas itu dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Begitu juga mereka sadar bahwa mereka mempunyai tanggung jawab, maka mereka menghadapinya dengan sabar, hati-hati amanah dan profesionalisme. Dengan demikian umat Islam akan mencapai cita-citanya dalam kehidupan dengan penuh kemuliaan, kekuatan, ketenteraman dan

⁸Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 45.

kebanggaan. Sebab Allah swt. telah mewajibkan kepada diri-Nya sendiri dalam Q.S.

An-Nahl / 16: 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلْ سَاحِدًا . فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ السَّاجِدِينَ
 مَنْ عَمِلْ سَاحِدًا . فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ السَّاجِدِينَ
 مَنْ عَمِلْ سَاحِدًا . فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ السَّاجِدِينَ
 مَنْ عَمِلْ سَاحِدًا . فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ السَّاجِدِينَ

Terjemahnya:

Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁹

e. Kode Etik Guru

Disadari atau tidak jabatan guru adalah jabatan profesional. Sebagai profesi, jabatan ini memiliki kode etik keguruan, yang menjadi pedoman pelaksanaan misi tugas seorang guru. Kode etik inilah yang menjawab bagaimana seharusnya seorang guru berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat orang tua peserta didik, masyarakat dan dengan pelaksanaan misi tugasnya itu sendiri. Jika seorang guru memedomani kode etik guru dalam pelaksanaan misi tugas kependidikannya, maka praktik profesional sangat mungkin dapat dihindari dan keselarasan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat sangat mungkin dapat diwujudkan. Di pihak lain dalam melaksanakan misi tugasnya seorang guru dihadapkan pada dua kepentingan. Sebagai seorang pribadi, ia harus melaksanakan

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 278.

misi tugasnya itu demi kepentingan sendiri, dan sebagai profesional ia melaksanakan misi tugas kependidikannya itu semata-mata demi kepentingan peserta didik dan masyarakat pengguna jasa layanan profesi keguruan. Dilema seperti ini terkadang menyebabkan biasanya pelaksanaan misi tugasnya sebagai guru dan pendidik.

1) Pengertian Kode Etik

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik.¹⁰

Menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa secara harfiah kode etik berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata-susila keguruan.¹¹ Maksudnya adalah aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila. Maksud dari susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan santun, dan keadaban.¹²

¹⁰Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 271.

¹¹Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151.

¹² *Ibid*, h. 152.

Menurut Westby Gibson dalam Sardiman mengatakan bahwa : “kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu *statement* formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.¹³ Sehubungan dengan itu maka tidaklah terlalu salah kalau dikatakan bahwa kode etik guru merupakan semacam penangkal dari kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyeleweng, agar tidak jadi berbuat menyeleweng. Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas sekaligus untuk melindungi profesinya.

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi didalam melaksanakan tugas profesinya dan didalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.¹⁴

2) Kode Etik Keguruan

¹³*Ibid.*

¹⁴Soetjipto dan Raflis Kosasi, *op. cit.*, h. 30.

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat.¹⁵ Fungsi kode etik Guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas dan pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun kode etik pendidikan seperti tertera di bawah ini:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Setia kepada Pancasila, UUD 45, dan Negara.
- c) Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
- d) Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri.
- e) Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik.
- f) Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tugas Negara lainnya daripada tugas sampingan.
- g) Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
- h) Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
- i) Menjadi teladan dalam berperilaku.
- j) Beretika
- k) Berprakarsa.

¹⁵*Ibid*, h. 33.

- l) Memiliki sifat kepemimpinan.
- m) Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif.
- n) Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.
- o) Mengadakan kerjasama dengan orangtua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.
- p) Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
- q) Mengembangkan profesi secara kontinyu.
- r) Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.¹⁶

Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu sesuai dengan hasil kongres PGRI XIII, yang terdiri dari Sembilan *item* berikut ini:

- a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

¹⁶ Made Pidarta, *op. cit.*, h. 273.

- e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f) Guru secara sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁷

Dengan memahami sembilan butir kode etik guru seperti diuraikan di atas, diharapkan guru mampu berperan secara aktif dalam upaya memberikan motivasi kepada subyek belajar yang dihadapi oleh anak didik/subyek belajar berarti akan dapat dipecahkan atas bimbingan guru dan kemampuan serta kegairahan mereka sendiri. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik sehingga hasilnya bisa optimal.

3) Fungsi Kode Etik Keguruan

Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman sejawat, peserta d

¹⁷ Sardiman, *op. cit.*, h. 152-159.

idik, orang tua peserta didik, pimpinan, masyarakat dan dengan misi tugasnya. Jaringan hubungan tersebut dilakukan untuk berbagai kepentingan terutama untuk kepentingan perkembangan siswa secara optimal.¹⁸

Hal-hal yang perlu diperkenalkan kepada calon guru dan calon dosen untuk dipelajari, dipahami, dilatih, dan dilaksanakan setelah bertugas di lapangan adalah sejumlah perilaku pendidik dalam proses pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidik bertindak sebagai mitra atau saudara tua peserta didik.
- b) Melaksanakan disiplin yang permisif, ialah memberi kebebasan bertindak asal semua peserta didik aktif belajar.
- c) Memberi kebebasan kepada semua peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka masing-masing.
- d) Mengembangkan cita-cita riil para peserta didik atas dasar pemahaman mereka tentang diri sendiri.
- e) Melayani pengembangan bakat setiap peserta didik.
- f) Melakukan dialog atau bertukar pikiran secara kritis dengan peserta didik.
- g) Menghargai agama dalam dunia modern yang penuh dengan rasionalitas. Hal-hal di luar rasio manusia dibahas lewat agama.
- h) Melakukan dialektika nilai budaya lama dengan nilai-nilai budaya modern.
- i) Mempelajari dan ikut memecahkan masalah masyarakat, yang mencakup ekonomi, sosial, budaya, dan geografis, termasuk aplikasi filsafat Pancasila.
- j) Mengantisipasi perubahan lingkungan dan masyarakat oleh pendidik atau bekerja sama dengan peserta didik.
- k) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berkreasi.
- l) Mempergunakan metode penemuan.
- m) Mempergunakan metode pemecahan masalah.
- n) Mempergunakan metode pembuktian.
- o) Melaksanakan metode eksperimentasi.
- p) Melaksanakan metode berproduksi barang-barang nyata yang mungkin bisa dipasarkan.
- q) Memperhatikan dan membina perilaku nyata agar positif pada setiap peserta didik.¹⁹

¹⁸Mega Uut, "Hubungan Keselarasan Guru", Blog Mega Uut.

<http://megauuttech.blogspot.com/2013/02/karya-tulis-hubungan-keselarasan-guru.html> (14 Juni 2013)

f. Etika Seorang Guru dalam Tuntunan Islam

Menurut K.H. Hasyim Asy'ri dalam Samsul Nizar menyatakan bahwa ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh guru menurut tuntunan Islam dalam hal ini yang terpenting diantaranya adalah:

“Senantiasa mendekati kepada Allah (*Taqarrub ila Allah*); senantiasa takut kepada Allah; senantiasa bersikap tenang; senantiasa bersikap hati-hati (*wara'*); senantiasa *tawadlu'*, *senantiasa khusus'*, mengadukan segala persoalannya kepada Allah swt.; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; tidak selalu memanjakan anak didik; berlaku *zuhud* dalam kehidupan dunia; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiyat; mengamalkan sunnah Nabi; mengistiqamahkan membaca al-Qur'an; bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas”²⁰

Untuk menumbuhkan motivasi dan upaya untuk belajar lebih lanjut, perlu penyebaran isi, proses maupun iklim pembelajaran, belajar di sekolah hendaknya dirasakan oleh para pelajar sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan. Bila hal tersebut telah tercipta, maka akan tercipta pula suasana timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena

¹⁹Made Pidarta, *op. cit.*, h. 270-271.

²⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 161-162.

mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Sehingga pembinaan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius baik dari pemerintah, maupun lembaga-lembaga swasta. Hal tersebut disebabkan karena pribadi dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan. Pembinaan potensi dan kekuatan ini memerlukan pendekatan metode dan prosedur yang tepat, agar memberikan hasil yang optimal.

g. Etika Seorang Siswa dalam Tuntunan Islam

Menurut K.H. Hasyim Asy'ri dalam Samsul Nizar, terdapat sepuluh etika yang mesti diperhatikan siswa dalam menuntut ilmu, yakni: membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; membersihkan niat; tidak menunda-nunda kesempatan belajar; bersabar dan *qanaah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makan dan minum; bersikap hati-hati (*wara'*); menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan hingga mengakibatkan kebodohan; menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.²¹

Sedangkan etika seorang siswa terhadap gurunya yaitu antara lain: hendaknya siswa selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan

²¹ *Ibid*, h. 157.

oleh guru; memilih guru yang *wara'* (hati-hati) dan profesional; mengikuti jejak-jejak guru; memuliakan guru; memperhatikan apa yang menjadi hak guru; bersabar terhadap kekerasan guru; berkunjung kepada guru pada tempatnya; duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru; berbicara dengan sopan dan lemah lembut; jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan; gunakan anggota tubuh bagian kanan jika menyerahkan sesuatu kepada guru.²²

h. Hubungan Guru dan Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar siswa, yaitu soal antara hubungan guru dan siswa.

Hubungan guru dan siswa/anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika

²² *Ibid*, h. 158.

hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.²³

Menurut K. H. Hasyim Asy'ri dalam Samsul Nizar menyatakan bahwa guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan dengan lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama-sama harus dimiliki oleh siswa dan guru.

Sedangkan Sriyono dalam bukunya yang berjudul *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, mengungkapkan pandangannya bahwa berbicara mengenai posisi dan peranan guru dalam proses pengajaran dapat diramalkan munculnya tiga bentuk hubungan guru dan siswa di dalam kelas, yakni sebagai berikut:

a) Guru yang Otoriter

Guru yang otoriter mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan siswanya. Semua kegiatan diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya, sedangkan siswa menerima dan bersikap pasif. Hasil kerja siswa bergantung pada pengawasan guru. Sikap lainnya yang secara menonjol diperlihatkan oleh siswa adalah sikap kurang sopan dan agresif terhadap temannya.

b) Guru yang Memberi Kebebasan Penuh kepada Siswanya

Dalam hubungan model ini, guru tidak bermaksud mencampuri kegiatan siswanya, guru tidak terlibat dalam merencanakan ataupun memberi bimbingan

²³ Sardiman, *op.cit.*, h. 147.

dalam belajar. Siswalah yang aktif dan mengambil inisiatif dalam menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mengerjakannya.

c) Guru yang Bersikap demokratis

Dalam situasi belajar mengajar yang demokratis, guru mengisi perannya sebagai pemimpin, fasilitas dan fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan kepada siswanya dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi ide dari guru sehingga guru dan siswa saling belajar.²⁴

2. Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis. Karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (baik yang bisa dilihat ataupun yang tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.²⁵

Dari definisi di atas, ditemukan beberapa ciri kegiatan belajar mengajar yakni antara lain:

- a. Kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.

²⁴Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 65-66.

²⁵Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: 1983), h. 23.

- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif sama.
- c. Perubahan tersebut karena adanya usaha.²⁶

Membicarakan kegiatan belajar mengajar, berarti membahas kondisi dimana terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Jenjang atau tingkat kegiatan belajar mengajar ini, secara terus menerus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dengan target capaian peningkatan pengetahuan dan kualitas hidup seseorang.

Jika perubahan yang terjadi mengarah kepada situasi yang tidak baik, maka hal itu tidak dikatakan sebagai peningkatan melainkan kemunduran kegiatan belajar mengajar. Sementara jika hasil yang diperoleh dari proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka hal tersebut secara otomatis menjadi indikasi terjadinya peningkatan pada sebuah kegiatan belajar mengajar.

Tujuan proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Tujuan pengajaran inilah yang merupakan hasil belajar bagi siswa setelah melakukan proses belajar di bawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif.²⁷

Dari pengertian di atas, jelas bahwa tujuan proses belajar mengajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan keterampilan dan pemahaman, sikap mental nilai-

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Sardiman, *op. cit.*, h. 68.

nilai berkenaan dengan itu pula pencapaian tujuan proses belajar mengajar berarti akan menghasilkan suatu ilmu pengetahuan konsep dan fakta kepribadian atau sikap kelakuan, keterampilan atau penampilan.

Indikasi dari peningkatan tersebut tentu saja dilihat dari tercapainya tujuan atau hasil pendidikan/ kegiatan belajar mengajar, sebagaimana yang diungkapkan Mohammad Surya dalam tulisannya *Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas*, sebagai berikut:

“Dalam konteks yang lebih luas, hasil pendidikan mencakup tiga jenjang yaitu: produk, efek, dan dampak. Hasil pendidikan yang berupa produk, adalah wujud hasil yang dicapai pada akhir satu proses pendidikan. Wujudnya dinyatakan dalam satu satuan ukuran tertentu. Hasil pendidikan berupa efek, adalah perubahan lebih lanjut terhadap keseluruhan kepribadian peserta didik sebagai akibat perolehan produk dari proses pendidikan (pembelajaran) dari satu periode tertentu. Perolehan produk pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar seyogyanya memberikan pengaruh (efek) terhadap perubahan keseluruhan perilaku/kepribadian peserta didik. Selanjutnya hasil pendidikan yang berupa dampak adalah berupa pengaruh lebih lanjut hasil pendidikan berupa produk dan efek yang diperoleh peserta didik terhadap kondisi dan lingkungannya baik di dalam keluarga ataupun masyarakat secara keseluruhan”²⁸

Selanjutnya, yang juga menjadi indikasi peningkatan kegiatan belajar mengajar ialah tercapainya tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termaktub di dalam Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.”²⁹

28 Mohamad Surya, “*Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas*”, Online: <http://bandono.web.id>. (15 Juni 2013)

Jadi bisa dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan agenda penting dalam pembangunan agama sekaligus pembangunan nasional. Untuk mencapainya, dibutuhkan keseriusan dan usaha segenap elemen terkait untuk memperhatikan masalah peningkatan pendidikan secara massif.

Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.³⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru selain dituntut untuk profesional di dalam menjalankan tugas kependidikannya, ia juga mestinya selalu berusaha meningkatkan kualitas sikap kepribadiannya. Sikap tersebut bisa berwujud ketekunan dan mengedepankan pengendalian diri dalam mengajar.

C. Kerangka Pikir

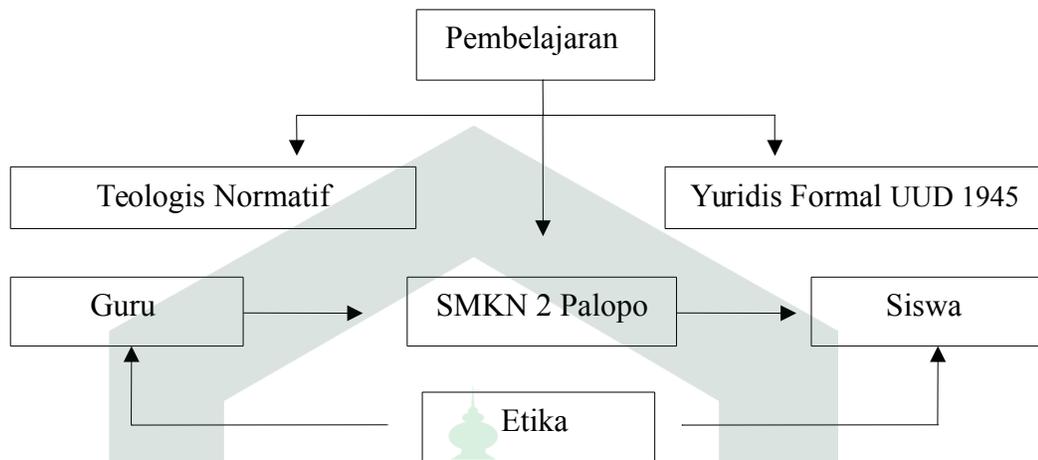
Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang

IAIN PALOPO

29 Republik Indonesia, “*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” dalam Eko Hadi Sujino, *Kendala dan Dukungan Pelaksanaan Ujian Nasional*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Fajar, 2008), h. 50.

30H. Mansyur, *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1991), h. 1.

etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo . Berikut ini bagan kerangka fikirnya:



Keterangan :

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan landasan yuridis formal UUD 1945 dan teologis normatif, dibutuhkan etika hubungan yang tercipta dengan baik antara guru dan siswa. Etika tersebut bukan saja diperuntukkan buat guru saja tetapi juga terdapat etika untuk siswa, sehingga dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Teknik pendekatan yang akan digunakan, dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan psiko-individual kultural, yakni melihat dari dekat kondisi peserta didik dan guru SMKN 2 Palopo, dalam hal etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah berlangsung selama ini.
- b. Pendekatan institusional, yakni pendekatan dari segi kelembagaan dan manajemen yang dilakukan pihak sekolah, dalam penerapan etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

2. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode penulisan deskriptif.¹ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang ini pada persoalan etika guru dan siswa, tentunya dalam konteks kegiatan belajar mengajar pada SMKN 2 Palopo.

Jika melihat kalimat judul penelitian yang ada, maka metode penelitian dan penulisan skripsi ini bisa diperkhusus menjadi metode penelitian deskriptif korelasional sejajar.² Ini dimaksudkan untuk menemukan hubungan antara etika guru dan siswa dengan kegiatan belajar mengajar di SMKN 2 Palopo.

¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

Selain itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.³ Sementara penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar ini mengambil lokasi di SMKN 2 Kota Palopo yang terletak di Jalan DR. Ratulangi Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekolah berbasis kejuruan yang berada di Kota Palopo.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian skripsi ini, umumnya diartikan sebagai keseluruhan obyek atau yang menjadi sasaran. Populasi adalah semua anggota, kelompok

² *Ibid.*

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 105-106.

⁴ Robert B. Dugan, Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

anggota, kejadian atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵ Nana Sudjana mendefinisikan populasi sebagai berikut:

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun mengukur kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota, kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya.⁶

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru kelas di SMKN 2 Palopo sebanyak 146 orang dan semua siswa-siswi kelas XI sebanyak 431 siswa.

Tabel 1
Rincian Jumlah Populasi

No	Kategori	Jumlah Populasi
1.	Guru	146
2.	Siswa kelas XI:	
	Kelas Teknik Bangunan	45
	Kelas Teknik Ketenagalistrikan	49
	Kelas Teknik Mesin	115
	Kelas Teknik Otomotif	140
	Kelas Teknik Elektronika	20
	Kelas Komputer & Informatika	62
Jumlah		577

Sumber data : SMKN 2 Palopo, 10 Agustus 2013.

2. Sampel

IAIN PALOPO

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁶ Nana Sudjana, *Metodologi Statistik*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992), h. 6.

Sampel pada penelitian ini dimaknai yaitu sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati, dan sebagai wakil dari populasi, sampel harus benar-benar representatif.⁷

Untuk menentukan jumlah sampel yang menjadi sasaran penelitian, maka penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa untuk sampel yang lebih dari 100 maka besarnya persentase dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dalam hal ini penulis mengambil 15% untuk kategori guru dan siswa untuk lebih menunjang validitas hasil penelitian ini.

Adapun sampel tersebut nantinya akan diambil dengan menggunakan teknik tidak acak (*nonprobability sampling*), dengan tidak menggunakan prinsip-prinsip kerandoman.⁸

Dari teknik ini, secara lebih khusus penulis memilih teknik sampling kuota (*quota sampling*), yaitu dengan menetapkan jumlah tertentu untuk setiap strata lalu meneliti siapa saja yang ada sampai jumlah itu terpenuhi. Teknik ini sengaja dipilih sebab akan lebih menjaga akurasi jawaban para responden. Adapun yang menjadi rencana sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 guru dan 64 siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷ Donald Ary, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

⁸M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 25.

Tabel 2
Rincian Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Ket
1.	Guru	146	22	15%
2.	Siswa:			
	Kelas Teknik Bangunan	45	7	15%
	Kelas Teknik Ketenagalistrikan	49	7	15%
	Kelas Teknik Mesin	115	17	15%
	Kelas Teknik Otomotif	140	21	15%
	Kelas Teknik Elektronika	20	3	15%
	Kelas Teknik Komputer & Informatika	62	9	15%
	Jumlah	577	86	

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, interview/wawancara, dokumentasi, dan angket sebagai berikut:

1. Data primer mengenai etika hubungan guru dan Siswa dalam proses belajar mengajar yang meliputi a) Bagaimana bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar; serta b) Pentingnya etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan *observasi, interview, dokumentasi*, dan angket yang relevan dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, serta mengetahui pentingnya etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah yang menjadi fokus penelitian.

2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Library Research*, yaitu suatu cara untuk mendapatkan data dari buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dengan mengutip yaitu:
 - a. Kutipan langsung, yaitu mengutip teks-teks dari buku tanpa mengubah kata-kata dari teks yang dikutip.
 - b. Kutipan tak langsung, yaitu mengutip beberapa teks dan mengubah kata-kata dari teks yang dikutip.
2. *Field Research*, yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian untuk menggali informasi.

Adapun teknik yang harus ditempuh yaitu:

- a. *Observasi*, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang di atas.
- b. *Interview*, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab. yakni dengan mengadakan tanya jawab dengan pihak yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.
- c. *Dokumentasi*, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan.
- d. *Angket*, yaitu cara mengumpulkan data melalui beberapa pertanyaan kepada responden mengenai suatu masalah yang diteliti.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data diolah dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yakni menganalisa data yang sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan/pengertian umum.
2. Metode deduktif, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan berupa pengertian khusus.
3. Metode komparatif, yakni mengkaji dan menganalisa data dengan membandingkan antara induktif dan deduktif.

Analisis deskriptif kualitatif juga digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket. Data yang masuk akan diseleksi dan diberi skor, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian kepada responden siswa kelas XI SMKN 2 Palopo untuk memperoleh frekwensi relative (angka persenan) pada tiap nomor (item) angket berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekwensi

N = Jumlah Responden.⁹

IAIN PALOPO

⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: 1998), h. 154-155.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - a. Sejarah Berdirinya

SMKN 2 Kota Palopo berdiri sejak tahun 1964 yang merupakan cabang dari SMKN 2 Kota Makassar. Pada awal berdirinya pertama kali di Kota Palopo beralamat di Jalan Bakti Palopo yang sekarang dikenal dengan nama jalan Imam Bonjol. Kemudian pada Tahun 1975, SMKN 2 Palopo dipindahkan ke Jalan Ratulangi Kelurahan Balandai Kecamatan Bara yang dikepalai oleh Bapak Sudarmo. Peresmian gedung SMKN 2 Kota Palopo baru diadakan pada tanggal 9 September 1990 yang diresmikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang pada saat itu menjabat yaitu Bapak Fuad Hassan. Pada tahun 1976-1978 kepemimpinan SMKN 2 Kota Palopo kemudian dipimpin oleh bapak Ali Sumarno. Kemudian pada tahun 1978-1994 berganti lagi kepemimpinan oleh bapak DD. Eppang, yang meninggal pada bulan April Tahun 1994. Setelah DD. Eppang meninggal dunia, digantikan oleh Bapak Hakim Jamalu dengan periode kepemimpinan 1994-1999. Kemudian berganti lagi dipimpin oleh bapak Mas Halim dengan masa jabatan 1999-2002. Dan kemudian 2002 sampai sekarang dipimpin oleh bapak Saenal Maskur.¹

¹Dokumentasi SMKN 2 Palopo yang dikutip pada tanggal 13 November 2013

b. Visi dan Misi SMKN 2 Kota Palopo

1) Visi

- a) Terwujudnya lembaga pendidikan/pelatihan teknologi dan rekayasa standar Nasional/Internasional yang dijiwai oleh semangat Nasionalisme dan wirausaha berlandaskan Iman dan Takwa.
- b) Melaksanakan KBM secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Internasional yang tetap mengembangkan potensi wilayah dan peserta didik.
- c) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan budaya Bangsa, nasionalisme dan agama yang dianut sebagai sumber kearifan dalam bertindak

2) Misi

- a) Mengoptimalkan pemahaman segala potensi sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh P4TK dan industri.
- b) Mengembangkan kewirausahaan dan mengintensifkan hubungan sekolah, dunia usaha dan industri serta instansi lain yang memiliki reputasi nasional dan internasional menyesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman.
- c) Menerapkan pengelolaan manajemen yang mengacu pada standar sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stokholder.
- d) Mengoptimalkan anggaran untuk pengadaan infrastruktur guna mendukung proses belajar mengajar yang standar.²

² Dokumentasi SMKN 2 Palopo yang dikutip pada tanggal 13 November 2013

c. Keadaan Tenaga Edukatif dan Administratif

Tenaga edukatif dan administratif pada sebuah sekolah memegang peranan yang tidak kecil dalam pengelolaan pendidikan. Bahkan bisa dikatakan ia merupakan faktor utama dan paling penting bagi keberlangsungan proses pendidikan tersebut.

Antara kedua hal di atas harus saling bersinergi, guna mewujudkan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Jika salah satu di antaranya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka kegiatan operasional di madrasah yang bersangkutan bisa mengalami berbagai gangguan.

Tenaga edukatif terdiri dari kepala sekolah dan dewan guru, yang menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mengajarkan materi atau bidang studi tertentu kepada para peserta didik. Khusus untuk kepala sekolah, jabatan yang diamanahkan kepadanya hanyalah merupakan tugas tambahan yang diberikan oleh pejabat berwenang.

Sementara itu, tenaga administratif yang terdiri dari pegawai tata usaha atau sebutan lain yang semakna, menjalankan fungsinya di sekolah untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengelola persoalan administrasi khususnya surat menyurat dan data administrasi lainnya.

Selengkapnya mengenai keadaan tenaga edukatif dan administratif di SMKN 2 Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Tenaga Edukatif dan Administratif SMKN 2 Kota Palopo Tahun 2013

No	Nama	NIP	Jabatan
	Drs. Saenal Maskur, M. Pd.	19650215 198903 1 012	Kepala sekolah

No	Nama Guru	NIP	Jabatan
1	Drs. Muh. Nasir, MT	19620508 198703 1 022	Wakasek
2	Agustina R, S.Pd	19740817 200604 2 025	Wali Kelas
3	Drs. Asri	19561231 198602 1 048	Wali Kelas
4	Sumiati, S.Pdi	19581231 198503 2 040	Wali Kelas
5	Drs. Syamsul Bahri	19591203 198603 1 260	Wali Kelas
6	Suherman, S.Ag	19730303 200701 1 033	Wali Kelas
7	Hj. Rawe Talibe, S.Ag	19740201 200801 2 013	Wali Kelas
8	Darman, S.Pd	19740302 200701 1 015	Wali Kelas
9	Shiar Rahman, S.Pd	19831124 200902 1 001	Wali Kelas
10	Driono, S.Pd	19670707 199103 1 010	Wali Kelas
11	Sawasil Arif, S.Pd	19660731 199103 1 006	Wali Kelas
12	Syahriar, S.Pd	19730517 199802 1 002	Wali Kelas
13	Yoran A.K., S.Pd	19650717 199003 1 014	Wali Kelas
14	Maskin, S.Pd	19750811 200604 1 004	Wali Kelas
15	Kadek Wijaya, S.Pd	19800217 200604 1 009	Wali Kelas
16	I Wayan Tulu, S.Pd	19690810 199703 1 007	Wali Kelas
17	Awaluddin, S.Pd	19770119 200312 1 003	Wali Kelas
18	Endang Susanti, S.Pd	19801123 200801 2 011	Wali Kelas
19	I Ketut Berata, S.Pd	19691102 199303 1 005	Wali Kelas
20	Haryanto, S.Pd	19660115 199103 1 012	Wali Kelas
21	Sri Wonalia, S.Si	19801219 200902 2 002	Wali Kelas
22	Dra. A. Sangkapada	19660602 200604 2 004	Wali Kelas
23	Ridho Widodo W, S.Pd	19840512 200902 1 004	Wali Kelas
24	Hasanah, S.Pd	19770602 200502 2 005	Wali Kelas
25	Helmi, S.Si	19790309 200604 2 224	Wali Kelas
26	Hajaruddin, ST	197202201 200604 1 020	Wali Kelas
27	Warsito, S.Pd	19660510 198402 1 001	Wali Kelas
28	Drs. Akhmad Yani, M.Si	19631201 200012 1 002	Wali kelas
29	Benyamin, S.Si	19581231 198110 1 010	Wali Kelas

30	Drs. Sapri Halim	19551010 198603 1 022	Wali Kelas
31	Hakim, S.Pd	19731015 200012 1 001	Wali Kelas
32	Wahida Idris, S.Pd	19701101 200502 2 001	Wali Kelas
33	Ido Anbarto Sinaga, ST	19760630 200604 1 013	Wali Kelas
34	Ruth Thyf Pasoloran, ST	19710329 200701 2 013	Wali Kelas
35	Drs. Andi gunawan	19630506 199203 1 011	Wali Kelas
36	Dra. Suhaema Pateha	19561112 198803 2 001	Wali Kelas
37	Munawarah, S.Pd.,M.Si	19691223 199802 2 006	Wali kelas
38	Drs. Anthonius Armei P	19640513 200604 1 009	Wali Kelas
39	Luth Sambiri, ST	19750617 200701 1 017	Wali Kelas
40	Dra. Rusmala Dewi, MT	19630831 198701 2 001	Wali Kelas
41	Drs. Subair	19641231 199112 1 008	Wali Kelas
42	Megawati Tamrin, S.Kom	19810120 2009 2 003	Wali Kelas
43	Drs. Agus Aman	19590309 198602 1 006	Wali Kelas
44	Drs. Muh. Anas	19591231 198603 1 259	Wali Kelas
45	Harianto P, S.Pd	19660315 199103 1 020	Wali Kelas
46	Drs. Ahmad Saleh	19660606 200502 1 002	Wali kelas
47	Dra. A. Hardina Alwi	19671016 200604 2 008	Wali Kelas
48	Theopilus, ST	19700513 200801 1 007	Wali Kelas
49	Awaluddin, ST	19740503 201001 1 004	Wali kelas
50	Drs. Sutamman, M.Pd	19650417 199003 1 009	Wali Kelas
51	Hijera, S.Pd	19771009 200209 2 006	Wali Kelas
52	Drs. Sampe	19621231 198902 1 022	Guru
53	Drs Akhmad, M.Si	19581231 198603 1 237	Guru
54	Drs. Sudirman	19591231 1984031 111	Guru
55	Drs. Sirajuddin	19581231 198403 1 109	Guru
56	Drs. Nursalim	19520525 198203 1 008	Guru
57	Dra. Rumpiati	19570905 199011 2 001	Guru
58	Ashar Aksan, S.Ag	19790218 200604 1 010	Guru
59	Dra. Ribka Mintin	19630819 198903 2 009	Guru
60	Iwan wahyudi, S.Pd	19791023 200801 1 005	Guru
61	Drs. Supriadi	19591231 198603 1 258	Guru
62	Asriadi, S.Pd	19730611 200502 1 003	Guru
63	Husni Lallo, S.Pd	19821108 200902 1 005	Guru
64	Luther SB, S.Pd	19671006 199303 1 011	Guru

65	Drs. Muh. Ramli	19571231 198602 1 059	Guru
67	Dra. Mardawiah	19661220 199412 2 002	Guru
68	Suparman, S.Pd	19840208 201001 1 021	Guru
69	A. Arif Rahman, S.Pd	19701103 200604 1 012	Guru
70	Joni Sumake, S.Pd., M.Si	19690616 199412 1 003	Guru
71	Herlinda, S.Pd	19800615 200604 2 029	Guru
72	I Wayan Kuta A, S.Pd	19730621 200604 1 003	Guru
73	Liling Pangala, S.Pd	19791007 200604 2 028	Guru
74	Asmawati, ST	19751103 200801 2 009	Guru
75	Marjuati D.P, S.Pd	19830315 200902 2 005	Guru
76	Nurhalina, S.Sos	19762209 2001 2 003	Guru
77	Zulkifli D, S.Sos., M.Si		Guru
78	Drs. Petrus Appang	19561231 198602 1 049	Guru
79	Drs. Alexander M	19551231 198710 1 007	Guru
80	Simon Salempang, S.Pd	19660511 199003 1 014	Guru
81	Mei Sri Astuti, S.Pd	19740516 200902 2 001	Guru
82	Ria Novianty S, ST., M.Si	19691221 200312 2 005	Guru
83	Drs. Muh. Arifin Abbas, M.Pd	19620525 198903 1 015	Guru
84	Rasma Radi, S.Pd., M.Si	19750904 200604 2 017	Guru
85	Sunartrisno, S.Pd	19680504 199203 1 016	Guru
86	Drs. Harbi Habir, M.Pd	19640121 198903 1 013	Guru
87	Dra. Rosmiati BP	19550115 198602 2 001	Guru
88	Drs. Hasan Amin	19641231 200502 1 011	Guru
89	Gusti Dedi Denggo, S.Kom	19750830 201001 1 008	Guru
90	Drs. Zainuddin L	19581231 198710 1 009	Guru
91	Bachrir, S.Pd	19660922 198903 1 011	Guru
92	Tadius Parubang, SE	19720108 200902 1 001	Guru
93	Drs. H.Guswan Bakti	19610801 198803 1 015	Guru
94	Samuel Tulak, S.Pd	19680409 199003 1 003	Guru
95	Hakim, S.Pd	19731015 200012 1 001	Guru
96	Enceng, SE	19770728 201001 1 016	Guru
97	Drs. Wiratno, MT	19620616 198503 1 020	Guru
98	Dra. Andi Hardiani Alwi	19671016 200604 2 008	Guru
99	Drs. Syamsuddin	19581231 198603 1 239	Guru

100	Dra. Marryona AP	19660514 199103 2 012	Guru
101	Andi Anugrahwati, S.Pd	19851107 200902 2 006	Guru
102	Lasarus Pabonean, S.Pd	132084552	Guru
103	Hasbi, S.Pd	19670815 199303 1 017	Guru
104	Obednego Saring, ST	19751010 200701 1 026	Ka. Kom. SM
105	Enrianto Mading, ST	19720316 200502 1 004	Ka. Beng. SPM
123	Paryono, S.Pd	19640602 199112 1 001	Ka. Kom
124	Awaluddin, S.Pd	19760905 200701 1 018	Ka. Bengkel. T.ITL
125	Mustamin, S.Si	19641231 199103 134	Ka. Bengkel Las
126	Ningseh, S.Pd	19650905 199003 2 011	Ka. Kom Survei
127	Drs.H. Abd. Karim S	19582908 198703 1 004	Ka. Kom. Gambar
128	Isnaeni, S.Kom	19770728 200502 2 010	Ka.Kom TKJ
129	Suyatmi Tuge, ST	19730305 200502 2 003	Ka. Kom. Adaptif
130	Agung Rahman, ST	19780814 200604 1 015	Ka. Kom. Las
131	Hasni, S.Pd	19730305 200502 2 003	Ka. Prog. Normatif
132	Drs. Mulyadi Akil	19641231 199412 1 022	Ka. Beng. Umum
133	Irsukal, S.Pd., M.Si	19742029 200311 1 005	Ka. Beng. KKPI
134	Drs. M. Jamal Nasser	19581212 196503 1 032	Ka. Unit.Prod.Bid.Bang
135	Murdianto	19661015 199003 1 013	Ka. Beng. Survei
136	Natan Salempang	19681214 199402 1 001	Ka. Beng. Kerja Kayu
137	Simon Salempang, S.Pd	19660511 199003 1 014	Ka. Beng. Gambar
138	Drs. Markus Lande	19560305 198803 1 006	Ka. Beng. TKBB
139	Drs. Sujadi Agustinus, MP	19640522 198803 1 009	Ka. Kom. TKBB
140	Drs. Achmad Nurdin	19611231 198603 1 199	Wakil Bid. Kesiswaan
141	Drs. Abdullah Saleng	19590902 198503 1 023	Wakil Bid. Hubin
142	Drs. Edy Bu'tu	10600904 108503 1 017	Wakil Bid. SDM
143	Drs. Muh.Nasir, MT	19620508 198703 1 022	Wakil Bid. Kurikulum
144	Sutarno, S.Si	19650907 199303 1 012	Wakil Bid. Sarana
145	Bahar, S. Kom	19830809 201001 1 027	Maintenance
146	Dra. Andi Fatmawati	19611231 198703 2 091	Koordinator BP/BK

Sumber: Muh. Nasir, Wakil Bidang Kurikulum SMKN 2 Kota Palopo, 13 November 2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kuantitas atau jumlah guru yang tersedia di SMKN 2 Kota Palopo sudah memadai dan ditunjang dengan status guru di

sekolah tersebut hampir semuanya sudah bestatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang tentunya berimbas pada kesejahteraan guru di sekolah tersebut.

d. Keadaan Siswa SMKN 2 Kota Palopo

Siswa adalah subjek ajar dalam sebuah pembelajaran di sekolah, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari minat belajar siswa, potensi berprestasi dan bertindak positif sampai pada kemungkinan yang paling buruk sekalipun, sebagai seorang guru harus mengantisipasi semua itu.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak didik dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Untuk mengetahui keadaan siswa di SMKN 2 Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMKN 2 Kota Palopo Tahun 2013

No .	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		jumlah
			Laki-laki	perempua n	
1	I	23	554	34	588
2	II	17	415	16	431
3	III	15	344	19	363
Jumlah		55			1382

Sumber Data: Muh. Nasir, Wakil Bidang Kurikulum SMKN 2 Kota Palopo, 13 November 2013.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa jumlah siswa-siswi di SMKN 2 Kota Palopo dikategorikan cukup banyak, dan bila dilihat dari jumlah guru yang tersedia dapat dikatakan seimbang. Oleh karena jumlah siswa SMKN 2 Kota Palopo cukup banyak, maka tentu memerlukan perhatian yang besar dan serius dari pihak pengelola pendidikan termasuk dalam hal ini adalah guru sebagai pengelola operasional dalam proses belajar mengajar.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini ialah segala sesuatu yang berada di lingkungan SMKN 2 Kota Palopo, sebagai media penunjang pelaksanaan pendidikan. Hal ini merupakan komponen yang menunjang keberhasilan upaya peningkatan rasa keberagaman peserta didik.

Bagaimana mungkin seorang guru akan berkonsentrasi memberikan pelajaran kepada siswa ketika kondisi sarana dan prasarana tidaklah memungkinkan. Selengkapnya mengenai sarana dan prasarana SMKN 2 Kota Palopo bisa dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMKN 2 Kota Palopo Tahun 2013

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Guru	1	Permanen
3	Ruang Kelas I	23	Permanen
4	Ruang Kelas II	17	Permanen

5	Ruang Kelas III	15	Permanen
6	Bengkel	10	Permanen
7	Ruang Teori	24	Permanen
8	Rumah Dinas	1	Permanen
9	Laboratorium	7	Permanen
10	Kantor	1	Permanen
11	Aula	1	Permanen
12	Musholah	1	Permanen
13	Perpustakaan	1	Permanen
14	WC	2	Permanen
15	UKS	1	Permanen
16	Gedung Genset	1	Permanen
17	Tempat Parkir	2	Permanen
Jumlah		109 Bangunan permanen	

Sumber : Drs. Muh. Nasir, Wakil Bidang Kurikulum SMKN 2 Kota Palopo, 33 November 2013.

Berdasarkan gambaran yang dikemukakan pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa, jumlah sarana dan prasarana yang ada di SMKN 2 Palopo dapat digunakan dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan dan dinilai cukup memadai dalam proses belajar mengajar.

2. Bentuk Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2 Palopo

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Muh. Arifin

Abbas, salah seorang guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa:

“Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, maka guru harus dapat menciptakan sebuah hubungan atau interaksi baik dengan siswanya. Dengan interaksi yang baik, maka proses pembimbing siswa untuk mengikuti dan selanjutnya menguasai materi pelajaran yang diberikan dapat maksimal”.³

³Muh. Arifin Abbas, Guru SMKN 2 Palopo, “Wawancara”, di sekolah, tanggal 14 November 2013.

Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi siswanya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baik cerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh kode etik.

Dalam kultur Indonesia, hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya (mantan siswa) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “sikap patuh pada guru” yang dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai *reference group*. Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih relatif kuat, dan sang siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya.

Hal senada juga dikatakan oleh Akhmad Yani yang merupakan salah seorang guru sekaligus wali kelas dengan mengatakan bahwa:

“Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya tergantung pada situasi yang tercipta atau diciptakan di antara pembelajar dan pelajar atau pedidik dan anak didiknya. Hal ini terkait dengan konsep dasar pembelajaran yang sangat membutuhkan sebuah kondisi yang kondusif. Kondisi kondusif dapat tercipta jika diantara kedua pihak mempunyai persepsi yang sama terhadap tujuan proses yang

mereka jalani. Jika tidak, tentunya kondisi tersebut hanya kamufase atas tujuan semu semata”.⁴

Hal ini berarti bahwa tanpa interaksi edukasi yang baik, tentunya akan terjadi perekrayaan sikap terhadap proses yang mereka lakukan. Dan, jika telah terjadi perekrayaan tentunya hal tersebut sudah merupakan pertanda kondisi negatif. Untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mampu menerapkan metode interaksi edukasi yang sesuai dengan kondisi saat proses berlangsung.

Untuk membina etika hubungan baik antara guru dan siswa, nilai-nilai etika menjadi sangat penting untuk dijadikan landasannya, sebab dengan etikalah manusia memiliki nilai dan derajat. Seperti yang dikatakan oleh Rawe Talibe yang merupakan salah satu guru sekaligus wali kelas di SMKN 2 palopo mengatakan bahwa:

“Hubungan guru dan siswa adalah dekat, yang berlaku atas dasar saling memberi dan menerima, akan tetapi kedekatan tersebut juga bukan kedekatan tanpa batas, yang mengabaikan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam hubungan sosialnya, sehingga dapat menjadikan hilangnya nilai kewibawaan guru di depan siswa dan lunturnya rasa hormat siswa terhadap guru”.⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kontekstualisasi mengenai pola hubungan guru dan siswa adalah sebagai hubungan yang bersifat sama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana tidak ada otoritas guru terhadap siswa, melainkan hubungan yang bersifat demokratis. Dengan kata lain, etika sangat penting dalam melakukan hubungan antara guru dan siswa, dan tujuan

⁴Akhmad Yani, Guru SMKN 2 Palopo, “*Wawancara*”, di sekolah, 14 November 2013.

⁵Rawe Talibe, Guru dan Wali Kelas SMKN 2 Palopo. “*Wawancara*”, di sekolah, 14 November 2013.

utama dari metode mengajar adalah bagaimana membuat hubungan adanya saling pengertian yang baik antara guru dan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran memang tergantung pada sikap para pelaku pembelajaran, pembelajar dan pelajar pada saat mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini karena pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan interaksi antar dua orang atau lebih untuk melakukan perubahan tersistematis pada satu sisi, yaitu anak didik. Jika tidak terjadi interaksi edukasi yang baik, tentunya proses pembelajaran tidak dapat berlangsung maksimal.

3. Pentingnya Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMKN 2

Palopo

Berikut ini adalah hasil analisis melalui angket kepada responden dalam hal ini adalah guru di SMKN 2 Kota Palopo tentang pentingnya etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

a. Etika guru dan siswa berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di SMKN 2 Kota Palopo

Tabel 4.4

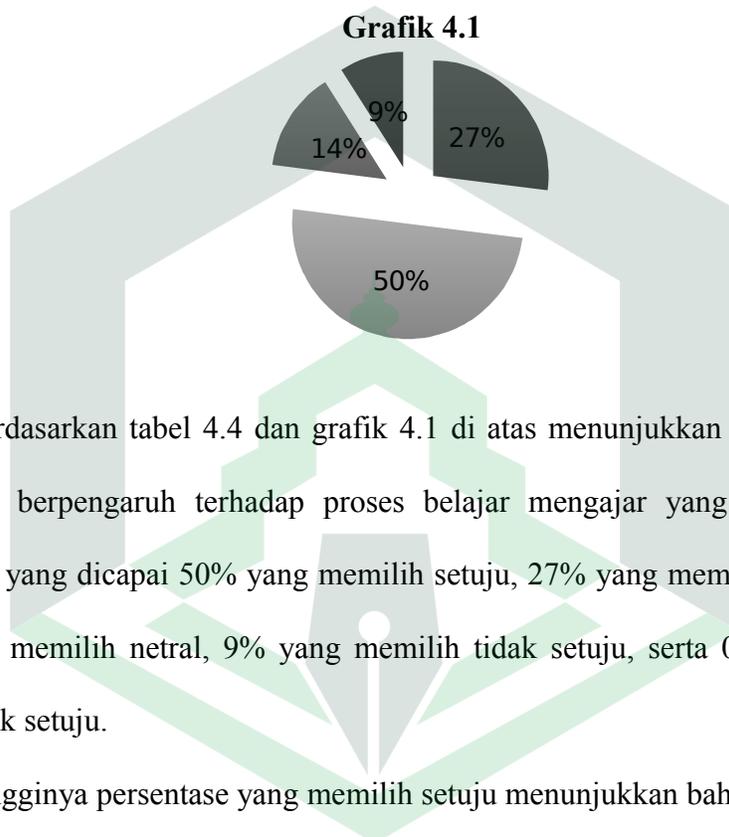
Etika Hubungan Guru dan Siswa Berpengaruh terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Etika guru dan siswa berpengaruh terhadap proses belajar mengajar	SS	6	27%
	S	11	50%
	N	3	14%
	TS	2	9%
	STS	-	-
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 1

Keterangan:

SS: Sangat Setuju
 S : Setuju
 N : Netral
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan tabel 4.4 dan grafik 4.1 di atas menunjukkan bahwa etika guru dan siswa berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang ditandai dengan persentase yang dicapai 50% yang memilih setuju, 27% yang memilih sangat setuju, 14% yang memilih netral, 9% yang memilih tidak setuju, serta 0% yang memilih sangat tidak setuju.

Tingginya persentase yang memilih setuju menunjukkan bahwa etika guru dan siswa berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dengan persentase 50%.

b. Di sekolah guru secara konsisten memberikan contoh etika yang baik kepada siswa

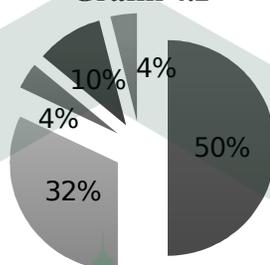
Tabel 4.5
Di Sekolah Guru Secara Konsisten Memberikan Contoh Etika yang Baik kepada Siswa

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
-----------------	----------	--------	------------

Di sekolah guru secara konsisten memberikan contoh etika yang baik kepada siswa	SS	11	50%
	S	7	32%
	N	1	4%
	TS	2	10%
	STS	1	4%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 2

Grafik 4.2



Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa di sekolah guru secara konsisten memberikan contoh etika yang baik kepada siswa yang ditandai dengan persentase yang dicapai 50% yang memilih sangat setuju, 32% yang memilih setuju, 4% yang memilih netral, 10% yang memilih tidak setuju, dan 4% yang memilih sangat tidak setuju.

Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan contoh etika yang baik kepada siswa di sekolah dengan persentase 50%.

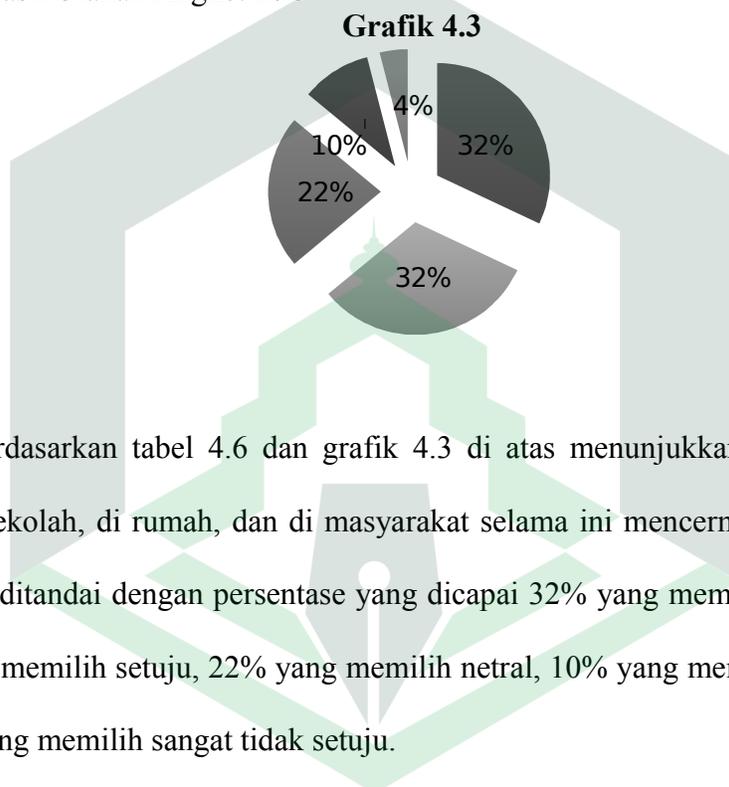
c. Perilaku siswa di sekolah, di rumah dan di masyarakat selama ini mencerminkan etika yang baik

Tabel 4.6

Perilaku Siswa Selama ini Mencerminkan Etika yang Baik

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Perilaku siswa di sekolah, di rumah, dan di masyarakat selama ini mencerminkan etika yang baik	SS	7	32%
	S	7	32%
	N	5	22%
	TS	2	10%
	STS	1	4%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 3



Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa di sekolah, di rumah, dan di masyarakat selama ini mencerminkan etika yang baik yang ditandai dengan persentase yang dicapai 32% yang memilih sangat setuju, 32% yang memilih setuju, 22% yang memilih netral, 10% yang memilih tidak setuju, dan 4% yang memilih sangat tidak setuju.

Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa perilaku siswa selama ini mencerminkan etika yang baik dengan persentase 32%.

d. Guru Mengarahkan Siswa untuk Membiasakan Beretika yang Baik dalam Kehidupan Sehari-hari

Tabel 4.7

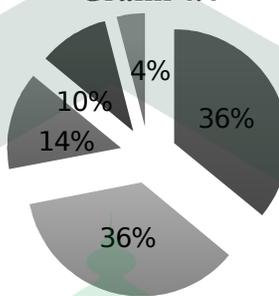
Guru Mengarahkan Siswa untuk Membiasakan Beretika yang Baik

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
-----------------	----------	--------	------------

Guru mengarahkan siswa untuk membiasakan beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari	SS	8	36%
	S	8	36%
	N	3	14%
	TS	2	10%
	STS	1	4%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 4

Grafik 4.4



Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.4 di atas menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa untuk membiasakan beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan persentase yang dicapai 36% yang memilih sangat setuju, 36% yang memilih setuju, 14% yang memilih netral, 10% yang memilih tidak setuju, dan 4% yang memilih sangat tidak setuju.

Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa untuk membiasakan beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan persentase 36%.

e. Etika antara Guru dan Siswa Selama ini Diterapkan dengan Baik

Tabel 4.8

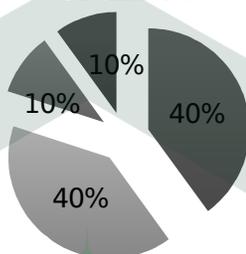
Etika Guru dan Siswa Selama ini Diterapkan dengan Baik

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
-----------------	----------	--------	------------

Etika guru dan siswa selama ini diterapkan dengan baik antara guru maupun siswa	SS	9	40%
	S	9	40%
	N	2	10%
	TS	2	10%
	STS	-	-
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 5

Grafik 4.5



Berdasarkan tabel 4.8 dan grafik 4.5 di atas menunjukkan bahwa etika hubungan guru dan siswa selama ini diterapkan dengan baik antara guru maupun siswa yang ditandai dengan persentase yang dicapai 40% yang memilih sangat setuju, 40% yang memilih setuju, 10% yang memilih netral, 10% yang memilih tidak setuju, dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju.

Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa etika hubungan guru dan siswa selama ini diterapkan dengan baik antara guru maupun siswa dengan persentase 40%.

Berikut adalah hasil analisis melalui angket kepada responden dalam hal ini adalah siswa di SMKN 2 Kota Palopo terhadap pentingnya etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

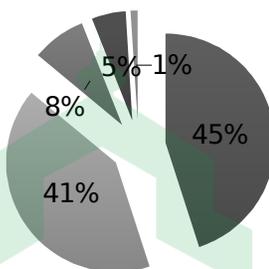
f. Etika guru dan siswa dalam proses belajar mengajar telah terjalin dengan baik

Tabel 4.9
Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar
telah Terjalin dengan baik

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar telah terjalin dengan baik	SS	29	45%
	S	26	41%
	N	5	8%
	TS	3	5%
	STS	1	1%
Jumlah		64	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 6

Grafik 4.6



Berdasarkan tabel 4.9 dan grafik 4.6 di atas menunjukkan bahwa etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar telah terjalin dengan baik yang ditandai dengan persentase yang dicapai 45% yang memilih sangat setuju, 41% yang memilih setuju, 8% yang memilih netral, 5% yang memilih tidak setuju, dan 1% yang memilih sangat tidak setuju.

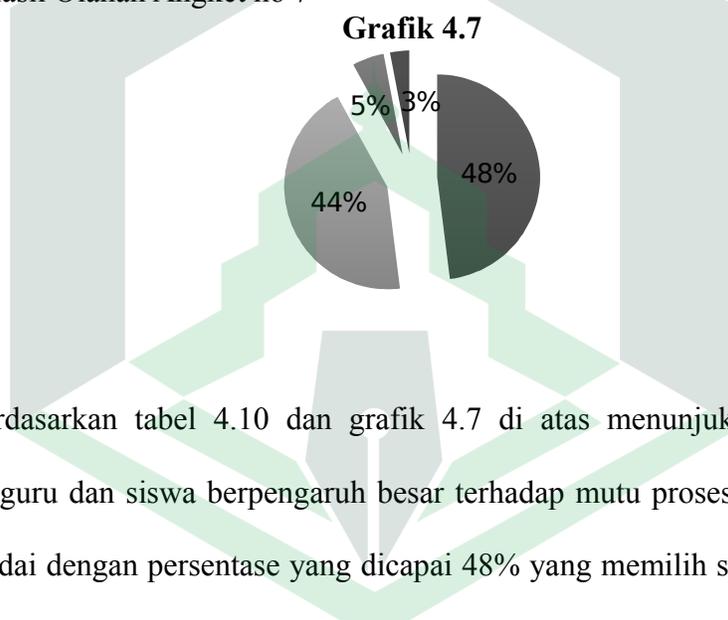
Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar telah terjalin dengan baik dengan persentase 45%.

g. Etika guru dan siswa berpengaruh terhadap mutu proses belajar mengajar

Tabel 4.10
Etika Guru dan Siswa Berpengaruh Besar terhadap Mutu
Proses Belajar Mengajar

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Etika hubungan guru dan siswa berpengaruh besar terhadap mutu proses belajar mengajar	SS	31	48%
	S	28	44%
	N	3	5%
	TS	2	3%
	STS	-	-
Jumlah		64	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 7



Berdasarkan tabel 4.10 dan grafik 4.7 di atas menunjukkan bahwa etika hubungan guru dan siswa berpengaruh besar terhadap mutu proses belajar mengajar yang ditandai dengan persentase yang dicapai 48% yang memilih sangat setuju, 44% yang memilih setuju, 5% yang memilih netral, 3% yang memilih tidak setuju, dan 0% yang memilih sangat tidak setuju.

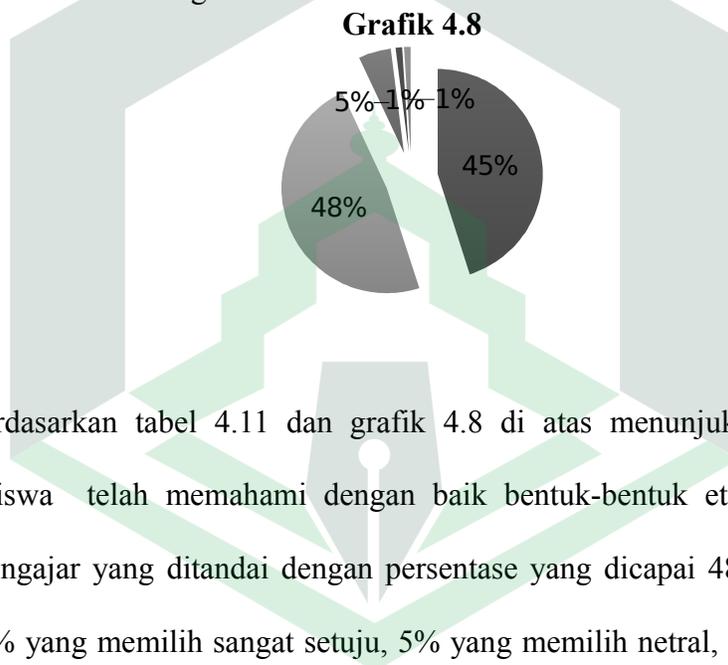
Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa etika hubungan guru dan siswa berpengaruh besar terhadap mutu proses belajar mengajar dengan persentase 48%.

h. Guru maupun siswa telah memahami dengan baik bentuk etika dalam proses belajar mengajar

Tabel 4.11
Guru dan Siswa telah Memahami dengan Baik Bentuk Etika
dalam Proses Belajar Mengajar

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Guru maupun siswa telah memahami dengan baik bentuk-bentuk etika dalam proses belajar mengajar	SS	29	45%
	S	30	48%
	N	3	5%
	TS	1	1%
	STS	1	1%
Jumlah		64	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 8



Berdasarkan tabel 4.11 dan grafik 4.8 di atas menunjukkan bahwa guru maupun siswa telah memahami dengan baik bentuk-bentuk etika dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan persentase yang dicapai 48% yang memilih setuju, 45% yang memilih sangat setuju, 5% yang memilih netral, 1% yang memilih tidak setuju, dan 1% yang memilih sangat tidak setuju.

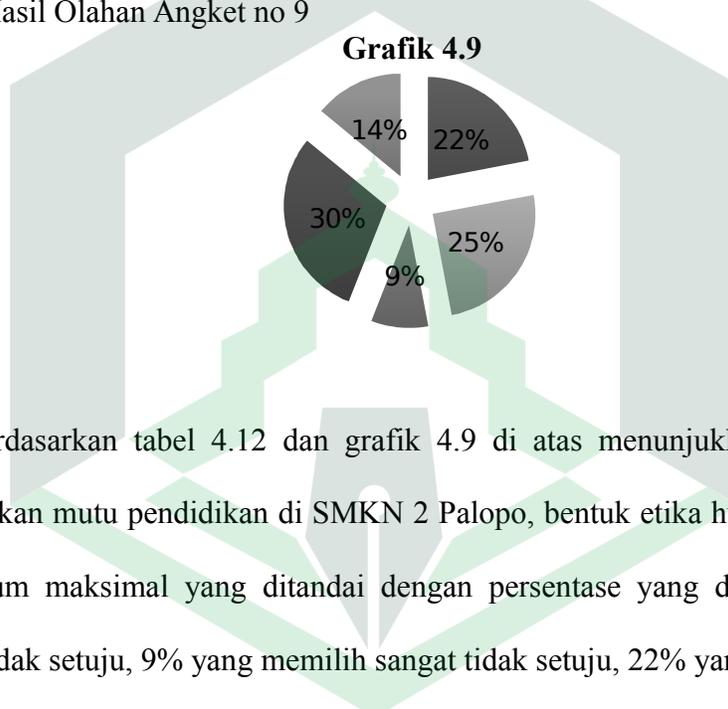
Tingginya persentase yang memilih setuju menunjukkan bahwa guru maupun siswa telah memahami dengan baik bentuk-bentuk etika dalam proses belajar mengajar dengan persentase 48%.

- i. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo, bentuk etika guru dan siswa sudah maksimal

Tabel 4.12
Untuk meningkatkan mutu pendidikan, etika guru dan siswa sudah maksimal

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo, bentuk etika hubungan guru dan siswa sudah maksimal	SS	14	22%
	S	16	25%
	N	6	9%
	TS	19	30%
	STS	9	14%
Jumlah		64	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 9



Berdasarkan tabel 4.12 dan grafik 4.9 di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo, bentuk etika hubungan guru dan siswa belum maksimal yang ditandai dengan persentase yang dicapai 30% yang memilih tidak setuju, 9% yang memilih sangat tidak setuju, 22% yang memilih sangat setuju, 25% yang memilih setuju, dan 9% yang memilih netral.

Tingginya persentase yang memilih tidak setuju menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo, bentuk etika hubungan guru dan siswa belum maksimal dengan persentase 30%.

- j. Etika guru dan siswa merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo

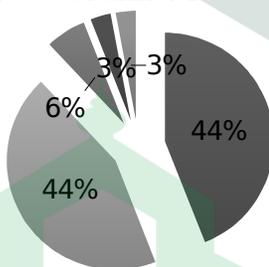
Tabel 4.13

Etika guru dan siswa merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase
Etika guru dan siswa merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo	SS	28	44%
	S	28	44%
	N	4	6%
	TS	2	3%
	STS	2	3%
Jumlah		64	100%

Sumber: Hasil Olahan Angket no 10

Grafik 4.10



Berdasarkan tabel 4.13 dan grafik 4.10 di atas menunjukkan bahwa etika guru dan siswa merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo yang ditandai dengan persentase yang dicapai 44% yang memilih sangat setuju, 44% yang memilih setuju, 6% yang memilih netral, 3% yang memilih tidak setuju, dan 3% yang memilih sangat tidak setuju.

Tingginya persentase yang memilih sangat setuju menunjukkan bahwa etika guru dan siswa merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 2 Palopo dengan persentase 44%.

B. Pembahasan

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak dapat lepas dari adanya proses belajar mengajar yang tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi antara

guru dan siswa. Pada saat ini pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan pergeseran dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika dan karakter siswa. Sekarang ini, pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri telah terabaikan.

1. Bentuk Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya tergantung pada situasi yang tercipta atau diciptakan di antara pembelajar dan pelajar atau pendidik dan siswanya. Konsep dasar pembelajaran sangat membutuhkan sebuah kondisi yang kondusif dan kondisi tersebut dapat tercipta jika di antara keduanya mempunyai persepsi yang sama terhadap tujuan proses yang mereka jalani.

Kontekstualisasi pola hubungan guru dan siswa adalah sebagai hubungan yang bersifat sama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana tidak ada otoritas guru terhadap siswa, melainkan hubungan yang bersifat demokratis, atau dengan kata lain tujuan utama metode mengajar adalah bagaimana membuat hubungan adanya saling pengertian yang baik antara guru dan siswa.

2. Pentingnya Etika Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

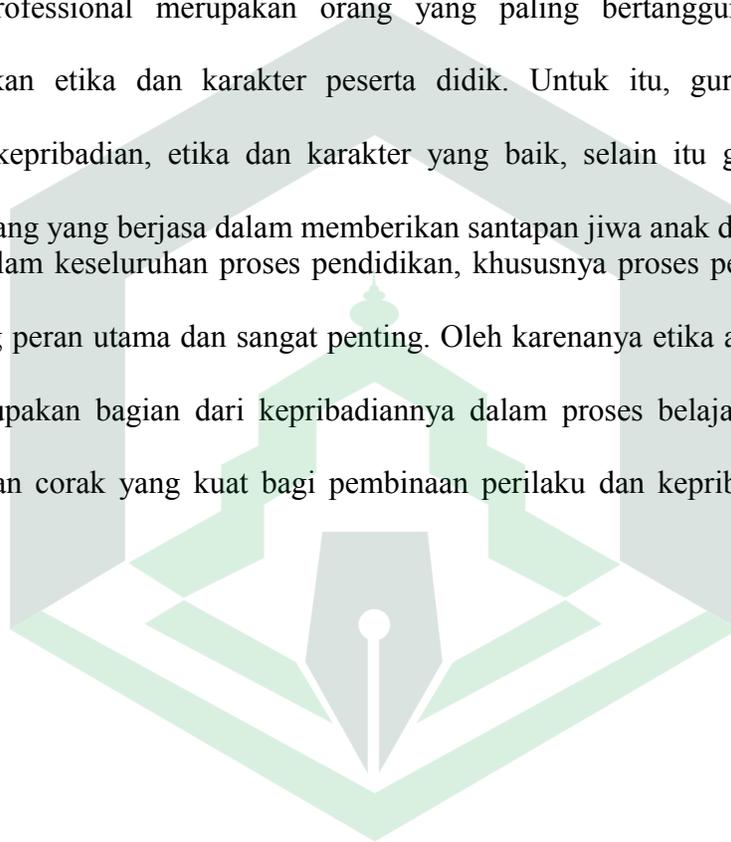
Guru dan murid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Dimana dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah, atau di luar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, karena dalam pribadi guru terdapat nilai-nilai dan cermin kepribadian yang berpengaruh sekali bagi

kepribadian siswa atau peserta didiknya. Sebab interaksi keseharian yang bersifat kontinyu membawa konsekuensi sikap tersendiri serta berperannya fungsi akal yang memposisikannya dalam derajat yang lebih tinggi.

Guru yang di dalam Undang-Undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan professional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter peserta didik. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter yang baik, selain itu guru juga disebut sebagai orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didik (siswa).



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian kegiatan dalam penelitian ini, maka dapat diambil

beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo adalah sebagai hubungan yang bersifat kerjasama atau interaksi yang baik dalam mencapai efektifitas pembelajaran, dimana tidak ada otoritas guru terhadap siswa, melainkan hubungan yang bersifat demokratis. Dengan kata lain, etika sangat penting dalam melakukan hubungan antara guru dan siswa, dan tujuan utama dari metode mengajar adalah bagaimana membuat hubungan adanya saling pengertian yang baik antara guru dan siswa.
2. Adapun etika hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo dinilai sangat berpengaruh serta memiliki konsekuensi bagi proses interaksi guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Saran

Mengakhiri laporan penelitian ini, penulis memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, yaitu:

1. Etika hubungan guru dan siswa dalam kegiatan pendidikan utamanya dalam proses belajar mengajar harus lebih ditingkatkan agar memperoleh hasil yang maksimal dari segi kualitas akhlak, dan dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan pada akhlak untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pendidikan.

2. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki tanggung jawab etika yang mesti berlaku bagi diri sendiri, maupun terhadap orang lain utamanya bagi peserta didik.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Cet. III; Jakarta: Rajawali, 2003.
- Ary, Donald. *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan. Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI; *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Cet. I; Jakarta, 2006.
- Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud Republik Indonesia. *Administrasi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: 1983.
- Dugan, Robert B dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: 1998.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Indonesia, Republik. *Kendala dan Dukungan Pelaksanaan Ujian Nasional*. Makalah; Makassar: Yayasan Pendidikan Fajar, 2008.
- Mansyur, M. *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1991.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Medika Pertama, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- _____. “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen” dalam Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2006.
- _____. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Eko Hadi Sujino, *Kendala dan Dukungan Pelaksanaan Ujian Nasional*, Makassar: Yayasan Pendidikan Fajar, 2008.
- Sardiman, *Interaksi Edukatif Dan Motivasi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Shabir, Muchlis. *Terjemah Riyadlus Shalihin*. T.c. Semarang: Toha Putra, 1981.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Subana, M dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sudjana, Nana. *Metodologi Statistik*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992.

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Uut, Mega, “*Hubungan Keselarasan Guru*”, Blog Mega Uut, <http://megauuttech.blogspot.com/2013/02/karya-tulis-hubungan-keselarasan-guru.html> (14 Juni 2013)



IAIN PALOPO